

Penyuluhan Bagi Lansia: Sinergi dengan Gereja dalam Tugas Pelayanan Kepada Lansia

Tiur Imeldawati^{1*}, Lisdayani Simamora², Tumiasih Yohana Margaretha³

^{1,2} IAKN Tarutung, ³Penyuluh Kemenag Tapanuli Utara

Abstrak:

Hal yang melatar belakangi riset ini adalah keperdulian penulis terhadap pelayanan lansia, dimana penulis berharap para penyuluh Agama Kristen dapat membangun komunikasi dan sinergi dengan gereja melalui beberapa program yang menjawab kebutuhan lansia. Siapakah lansia? Lansia adalah mereka yang sudah memasuki usia enam puluh tahun ke atas, dan telah mengalami berbagai perubahan secara fisik seperti menurunnya kekuatan fisik, menurunnya kesehatan, menurunnya kemampuan alat indera dan berbagai keterbatasan lainnya. Apakah yang menjadi pergumulan lansia dan bagaimana penyuluh bisa hadir dengan cara bersinergi dengan gereja untuk memberikan layanan terbaik bagi para lansia yang juga merupakan sasaran kasih Allah di tengah masyarakat. Penyuluh agama Kristen bisa hadir dan menjadi berkat bagi para lansia melalui program-program yang menjawab kebutuhan mereka. Berbagai persoalan yang dihadapi oleh lansia sehubungan dengan usia dan kondisi fisik mereka memerlukan layanan. Penyuluhan sebagai bagian dari pelayanan Kristen bisa dilakukan dengan memberikan edukasi bagi para lansia bahwa mereka berharga dan masih bisa melakukan banyak hal di usia mereka yang renta. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan penulis memperkaya kajian dengan berbagai sumber primer. Lansia sebagai bagian dari kelompok binaan dan bagian dari umat Allah masih bisa berkarya di usia tua mereka sekalipun dengan cara saling melayani sesama lansia dan mendorong mereka untuk menjadi teladan bagi orang-orang muda melalui kehidupan nyata.

Kata kunci: lansia, penyuluhan, pelayanan gereja

Abstract:

The background to this research is the author's concern for elderly services, where the author hopes that Christian religious instructors can build communication and synergy with the church through several programs that answer the needs of the elderly. Who are the elderly? The elderly are those who have entered the age of sixty years and over, and have experienced various physical changes such as decreased physical strength, decreased health, decreased ability of the senses and various other limitations. What are the struggles of the elderly and how can counselors be there in synergy with the church to provide the best service for the elderly who are also targets of God's love in society. Christian religious educators can be present and be a blessing to the elderly through programs that answer their needs. Various problems faced by the elderly related to their age and physical condition require services. Counseling as part of Christian service can be done by providing education to the elderly that they are valuable and can still do many things in their old age. Through qualitative methods with a library study approach, the author enriches the study with various primary sources. Elderly people as part of the assisted group and part of God's people can still work in their old age by serving each other among the elderly and encouraging them to be role models for young people through real life.

Keywords: elderly, extension, church ministry

*Tiur Imeldawati
Email: tuniasihyohana30@gmail.com

PENDAHULUAN

Siapakah lansia? Dan apakah yang menjadi pergumulan lansia? Serta apa pula yang dapat dilakukan oleh para penyuluh dan gereja sebagai hamba-hamba Tuhan untuk bisa memenuhi kebutuhan para lansia yang juga merupakan sasaran kasih Allah? Inilah beberapa pertanyaan dalam riset ini yang coba dijawab oleh penulis. Pelayanan penyuluhan bagi pra lansia merupakan hal penting karena mereka merupakan objek sasaran kasih Allah. Dalam sebuah keluarga Kristen yang memiliki orang tua sudah lansia, menjadi hal yang wajar bila berbagai persoalan yang kompleks dalam kehidupan kerap kali dihadapi.

Penyuluh agama Kristen bisa saja bersinergi dengan gereja dalam memberikan penyuluhan bagi para lansia. dimana penyuluh yang juga merupakan bagian dari gereja memberikan layanan PAK Lansia sebagai bagian dari program gereja. Pendidikan Kristen bagi lansia di dalam gereja yang dapat berkontribusi bagi warga jemaat dalam menjalankan peran mereka untuk membelajarkan lansia. Salah satu tugas penyuluh adalah memberikan edukasi. Seorang penyuluh bisa saja membentuk pelayanan bagi para lansia sebagai bagian dari kelompok binaan. Karena salah satu fungsi penyuluh adalah fungsi edukatif dengan cara memberikan edukasi bagi kelompok binaan sehingga mereka menjadi orang-orang Kristen yang memiliki kualitas hidup rohani yang baik dan kehidupannya memuliakan Allah. Hidup ini tidak hanya untuk memenuhi siklus yang berlangsung sejak dari dalam kandungan hingga lansia lalu mati yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *from womb to tomb*.

Lanjut usia atau lansia menjadi fase yang lumrah dihadapi oleh setiap manusia yang dipercayakan menginjak usia enam puluh tahun ke atas.¹ Para lansia yang menua secara usia dan menua dalam fisik serta tidak lagi produktif menjadi pergumulan yang tidak bisa dianggap mudah. Bagi lansia yang diterima dengan baik oleh anak-anak maupun cucu mereka mungkin keadaan masih dalam kondisi stabil karena ada keluarga yang mendukung mereka secara finansial atau pun dalam mencukupi kebutuhan pokok mereka. Namun bagi mereka yang kurang mendapat dukungan dari keluarga keadaan memasuki usia lansia menjadi sebuah proses kehidupan yang cukup sulit dan membutuhkan adaptasi yang baik. Lansia mungkin tidak lagi sekuat saat mereka muda, namun bukan berarti mereka menjadi beban dan tidak bisa melakukan apa-apa. Para

¹ Anton M dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 4 (Jakarta: Gramedia, 2008).

lansia masih bisa tetap berkarya dan menjadi pribadi yang dibutuhkan oleh Masyarakat. Para penyuluh memiliki tugas untuk memberikan edukasi, memberikan layanan informasi terkait hal-hal yang masih bisa dan mungkin untuk dilakukan oleh para penyuluh kepada lansia sebagai bagian dari masyarakat binaan mereka.

Bagaimana penyuluh hadir dan membuat program yang menjawab kebutuhan lansia. Bukan hanya penyuluh saja, gereja juga perlu mengambil peran dalam hal ini. Dan bagaimana penyuluh hadir untuk bisa bersinergi dengan gereja demi sebuah layanan bagi para lansia yang merupakan sasaran kasih Allah. Pelayanan yang diberikan oleh penyuluh baik secara tatap muka dan komunikasi verbal mau pun secara daring melalui media social tetap harus menjaga etika dan norma yang ada.²

Lansia sebagai fase akhir dari siklus perkembangan hidup manusia, dimana lansia telah melewati masa kanak-kanak mereka, melewati masa muda mereka dan melewati masa dewasa di saat-saat mereka produktif bekerja dan selanjutnya mereka masuk pada fase tidak lagi di usia produktif.³ Menjadi lansia merupakan kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, tidak bisa dihindari dan tidak bisa ditolak. Bagi para orangtua tetap saja bisa berfungsi sebagaimana mestinya meskipun usia sudah renta atau menjadi lansia. Orangtua tetap menjadi teladan dalam kerohanian bagi anak-anak dan menjadi teladan juga ketika menjadi kakek atau pun menjadi nenek⁴. Menjadi lansia bukanlah sebuah bencana, melainkan sebuah anugerah karena diberkati dengan umur panjang sebagai karunia dari Tuhan. Lansia memang menjadi rentan untuk sakit, tidak bisa diandalkan dalam mencari nafkah, dan terkadang terkesan merepotkan orang lain.

Berdasarkan kondisi ini para lansia sangat membutuhkan layanan khusus baik dari keluarga, masyarakat, para penyuluh agama Kristen sebagai perwakilan dari pemerintah yang hadir menjangkau masyarakat, maupun melalui gereja. Peran gereja sangat dibutuhkan dalam mengatasi masalah para lansia, dimana gereja dapat memberikan suatu pelayanan khusus yang dapat mengatasi permasalahan lansia yang sedang dialami dan peran gereja juga dapat membantu para lansia dalam menumbuhkan

² Melina Agustina, Tiur Imeldawati Sipahutar, "Etika Komunikasi Penyuluh Agama," *Elettra: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama* Vol 1 No 1 (2023).

³ Puti Pranatha Sekar Seruni et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1275–86, <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1163>.

⁴ Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing, "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.

iman yang teguh pada lansia melalui pengajaran kerohanian. Dalam hal inilah penulis memaparkan bahwa sinergi itu baik dan bisa dilakukan antara penyuluh dan praktisi PAK Lansia di gereja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka.⁵ Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber-sumber terkait dengan topik yang dibahas. Peneliti menggunakan berbagai sumber-sumber kajian baik berupa *handbook* atau buku teks dan artikel terkait dari jurnal ilmiah. Jaya menyebutkan bahwa dalam studi pustaka, informasi dari berbagai sumber dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan interpretasi yang menjawab persoalan atau permasalahan.⁶ Bahkan dalam bagian lain Creswell menyatakan bahwa metode kualitatif menjadi pilihan metode dalam sebuah riset dimana metode ini sangat fleksibel dan banyak pendekatan bisa dipakai untuk mencapai tujuan penelitian.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase lansia sebagai masa-masa usia emas seseorang, dimana dari segi usia seorang lansia sudah berusia enam puluh tahun. Dari fungsi biologis seorang lansia memang ada penurunan namun hal itu tidak serta merta membuat fungsi sosial orang tersebut juga mengalami penurunan. Para lansia tetaplah pribadi yang memiliki hak untuk hidup dan berkarya.⁸ Kesiapan seseorang memasuki masa lansia menjadi hal yang sangat menentukan sikap dan tindakan ketika sudah menjadi lansia. Untuk itulah dibutuhkan kehadiran penyuluh memberikan layanan edukasi, pengajaran firman Allah sehingga mereka menjadi pribadi yang bisa tetap mencintai Tuhan dan menerima keberadaan diri juga keberadaan orang lain sebagaimana seharusnya.

Orang dewasa lanjut usia tetap saja bisa menjadi alat Tuhan untuk memberkati orang-orang muda, dan sudah sewajarnya mereka bisa dipakai oleh Tuhan untuk

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁶ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif:Teori, Penerapan Dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Quadrant, 2020).

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Edisi 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁸ Aratjmo Tjokronegoro Wibisono Susanto, Mardiono Marsetio, *Pengaruh Perubahan Fisik Usia Lanjut Pada Aspek Kejiwaan: Kelangngan Usia Lanjut* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1991).

menjadi teladan hidup bagi generasi muda.⁹ Orang-orang muda bisa belajar dari para lansia bagaimana mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan. Keteladanan hidup dalam diri seorang Kristen tidak ditentukan oleh usia mereka, namun pengalaman hidup yang Panjang bisa menjadi pengalaman yang memberkati orang-orang muda untuk bisa dijadikan pembelajaran dalam menghadapi kehidupan ini. Alkitab menunjukkan bahwa orang berusia lanjut diberi peran dan diikutsertakan dalam membangun kehidupan rohani maupun kehidupan social dan kesejahteraan umat Allah. Beberapa tokoh dalam Alkitab yang dioakai Tuhan sampai masa tua mereka dan sampai akhir hidup mereka, misalnya Musa yang menjadi pemimpin umat sampai usia ratusan tahun, Daud yang menjadi raja yang setia kepada Allah sampai akhir hidupnya di saat dia sudah sangat tua dan fisiknya sangat lemah. Usia lanjut tidak menghalangi seseorang untuk dipakai Tuhan menjadi alat di tangan-Nya untuk menjadi berkat bagi umat-Nya.

Gereja menjadi lembaga Ilahi yang juga memiliki tugas untuk membekali jemaat untuk siap memasuki fase lansia atau lanjut usia. Pendidikan Rohani masih harus tetap diberikan kepada mereka. Gereja perlu merancang program yang menjawab kebutuhan jemaat termasuk program untuk pelayanan lansia. Pendidikan rohani mejadi kebutuhan setiap orang Kristen dan tidak memandang usia. Jika sudah menjadi lansia bukan berarti seseorang sudah tidak perlu belajar lagi atau tidak perlu diajar lagi akan ajaran Alkitab. Andar Ismail menyatakan PAK Orang Dewasa ialah usaha sengaja dari gereja di bawah pimpinan Roh Kudus untuk membuka kesempatan belajar buat orang dewasa sehingga mereka dapat melayani Tuhan sesuai dengan bakat dan minat pribadi, kebutuhan keluarga, gereja, masyarakat umum dan dunia alam sekitarnya.¹⁰ Para lansia bisa menjadi pendoa syafaat bagi umat Allah dalam gereja tempat mereka tergembala sebagai umat Allah.

Masalah-Masalah yang Dihadapi Lansia

Kompleksnya masalah yang dihadapi oleh lansia membuat mereka kadang seperti ingin menyerah dalam menjalani kehidupan. Pikiran dan perasaan yang kadang tidak stabil membuat mereka memandang bahwa kesempatan tidak lagi banyak dalam hidup mereka. Sebagai penyuluh yang melayani kaum lansia, sudah sewajarnya untuk

⁹ Tiur Imeldawati, "Peran Orang Tua Dalam PAK Keluarga," *Jurnal STTII Medan* Vol 1 No 1 (2015): 129–30.

¹⁰ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

memahami apa saja yang menjadi masalah yang kerap dihadapi pada lanjut usia itu sendiri dimana itu di mulai dari rasa kesepian karena kehilangan pasangan hidup, perasaan rendah diri atau pun persaan tertolak dalam keluarga karena sudah sakit-sakitan atau pun sudah pensiun dan tidak bisa lagi menafkahi diri atau pun mengurus diri sendiri, hilangnya harga diri, dan takut menghadapi maut atau kematian¹¹. Secara fisik terjadi penurunan seperti berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan yang terganggu, gerak fisik terbatas karena kaki yang sudah sakit dan berbagai kondisi lainnya bahkan yang paling berat adalah penyakit yang memunculkan gangguan fungsional bahkan kecacatan sehingga lansia harus duduk di kursi roda.¹²

Penurunan juga terjadi secara psykis yang menyebabkan ketidakstabilan emosi, kemauan dan harapan yang semakin berkurang, mudah cemas dan sebagainya. Penyuluhan yang dilakukan para penyuluh agama Kristen menjadi salah satu wujud kehadiran pemerintah bagi masyarkat di usia senja ini. Para penyuluh biasanya bersinergi dengan pihak kelurahan untuk membekali para lansia sehingga mereka siap memasuki dan menjalani hari-hari di usia lanjut mereka. Penyuluh agama Kristen sebagai bagian dari Kementerian Agama hadir untuk mendampingi para lansia dan meneguhkan hati mereka bahwa mereka tetaplah menjadi bagian masyarakat yang masih punya potensi dan kesempatan untuk menjadi berkat di Tengah masyarakat tempat mereka tinggal.

Gereja juga sudah seharusnya menjadi tempat jawaban bagi kebutuhan lansia. Oleh kerena itu langkah pertama gereja harus membangun kerjasama dengan pihak-pihak yang juga memberikan layanan kepada para lansia. Dalam konteks di dalam gereja local perlu dijalin komunikasi dan persekutuan diantara sesame jemaat lansia. Gereja juga bertindak sebagai motivator sehingga terjadi komunikasi yang baik antar anggota keluarga dirumah serta membangun komunikasi dilingkungan sosial dimana lansia berdomisili. Secara kognitif, individu lansia mengalami kemunduran dalam proses penalarannya. Berikut hal-hal yang sering dialami oleh lansia:

¹¹ Lydia Nivea Indah Permatasari Silaban, Tiur Imeldawati, and Lantiur Pasaribu, "Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen," *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 38–46.

¹² Yulia SIngghih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

1. Rasa Kesepian

Para lansia yang sudah ditinggalkan pasangan hidup dan tinggal sendirian di rumahnya, jauh dari anak-anak mereka biasanya mengalami kesepian, dimana mereka merasa sendiri. Mereka merindukan masa-masa Ketika rumah ramai dengan suara riuh anak-anak dan bersama pasangannya mereka menjali kehidupan yang manis untuk dikenang. Sebenarnya perasaan kesepian bukan hanya dirasakan oleh lansia, tetapi kesepian dapat juga dialami orang muda, hanya saja bagi para lansia yang ditinggalkan sendiri karena pasangan hidup sudah meninggal dan anak-anak ada di perantauan. Kesepian menjadi musuh terbesar dalam menjalani hidup mereka dan butuh aktivitas atau kegiatan untuk mengusir rasa sepi mereka.

Para lansia yang ditinggalkan oleh keluarga mengalami pergumulan batin dan perjuangan untuk mengusir rasa kesepian mereka. Merasa kesepian bukan karena mereka cengeng, kadangkala kesepian datang karena mereka tinggal sendirian. Anak-anak sudah menikah dan membentuk keluarga tersendiri lalu mereka juga tidak mau tinggal bersama anak-anak mereka karena domisili anak-anak yang merantau di kota sedangkan lansia ini memilih untuk tinggal di rumahnya sendiri. Kesepian menjadi musuh bagi lansia dan dibutuhkan usaha atau berbagai kegiatan untuk bisa mengatasi rasa kesepian tersebut.¹³

2. Perasaan Tertolak

Tidak ada seorang pun yang ingin ditolak kehadirannya di lingkungan tempat tinggal mereka. Dan ketika hal ini terjadi seorang lansia akan merasakan kesedihan luar biasa. Perasaan tertolak adalah keadaan dimana seseorang merasakan kesakitan dalam batinnya karena orang-orang di sekitar tidak menginginkan kehadiran mereka¹⁴. Perasaan tertolak membuat lansia tidak percaya diri dan tidak bersemangat dalam menjalani hidup. Keluarga dari suku Batak merasa tabu jika memasukkan orang tua mereka ke panti jompo. Karena filosofi hidup dalam suku Batak menempatkan orang tua termasuk lansia pada posisi yang sangat terhormat. Namun tetap saja ada orang tua yang diantarkan ke panti jompo karena keluarga tidak mampu mengurus mereka, dan inilah yang membuat para lansia merasa tertolak. Bahwa kehadiran mereka tidak diinginkan.

¹³ Charles G Ward, *Buku Pegangan Pelayanan* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1984).

¹⁴ Derek Prince, *Rasa Tertolak* (Jakarta: YPI Immanuel, 1994).

3. Hilangnya Harga Diri

Kehilangan harga diri karena merasa tidak lagi berguna merupakan persoalan yang kerap dihadapi oleh para lansia. Memang bukan hanya lansia yang bisa mengalami masalah ini. Orang-orang muda juga bisa saja mengalaminya karena berbagai latar belakang. Penerimaan dalam keluarga menolong seseorang untuk menjadi pribadi yang memiliki rasa percaya diri. Hilangnya rasa percaya diri kerap terjadi apabila lansia sudah mengalami kondisi saki-sakitan dan tidak bisa lagi melakukan banyak hal.¹⁵

4. Hilangnya Pasangan Hidup

Kehilangan pasangan hidup karena kematian merupakan persoalan terberat dalam kehidupan manusia. Kehilangan terberat melebihi kehilangan pekerjaan, kehilangan uang atau pun kehilangan jabatan. Pasangan adalah orang yang menjadi tempat berbagi suka dan duka dalam menjalani kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Bagi para lansia yang sudah kehilangan pasangan mereka sejak muda, mungkin mereka sudah terbiasa dan menjadi lebih siap ketika mereka menjadi lansia. Berbeda dengan para lansia yang kehilangan pasangan di usia tua mereka, di saat mereka sudah mulai bergantung pada orang lain biasanya mereka akan sangat terpukul ketika pasangan hidup mereka meninggal dunia.

5. Takut Menghadapi Maut

Usia lanjut menjadi fase yang kerap disebut usia senja, dimana seseorang sudah dekat dengan kematian. Terkadang ada ketakutan untuk menghadapi kematian, namun ada juga lansia yang mengatakan bahwa mereka telah siap jika kematian akan datang menjemput mereka. Ketakutan menghadapi kematian ini perlu diatasi melalui layanan penyuluhan yang bisa diberikan oleh para penyuluh dan melalui layanan PAK Lansia yang diberikan oleh gereja. Para lansia yang menganggap bahwa usia mereka sudah dekat dengan kematian perlu mendapat edukasi bagaimana mereka mempersiapkan diri ketika kematian itu benar-benar akan datang menjemput mereka. Di dalam ajaran Kristen, Alkitab menjadi acuan bagi umat Allah untuk memahami apa itu kematian dan apa yang harus dilakukan untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian yang memang sudah pasti dan hanya menunggu waktu saja.

¹⁵ Sue Burnham, *Emosi Dalam Kehidupan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

Berbagai Perubahan Pada Lansia

Perubahan Fisik. Perlu kita ketahui bahwa lansia dimasa tuanya mengalami beberapa perubahan. Lansia tidak dapat melakukan aktivitas nya seperti dulunya karena adanya perubahan fisik, perubahan psikologis, perubahan sosiologis, perubahan spritualitas. berikut ini adalah pemaparan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia. Secara biologis setiap manusia mencapai puncak perkembangan ketika seseorang mencapai usia dewasa. Setelah itu, tumbuh manusia mengalami perubahan yang mengarah pada penurunan. Pada umumnya tanda-tanda ketuaan pada lanjut usia dapat dilihat melalui penampilan seperti menurunnya fungsi tubuh, daya tolak penyakit menurun, penglihatan berkurang, perubahan pada rambut yaitu mulai memutih dan menipis, kulit pada wajah, tengkuk, lengan dan tangan menjadi kasar dan berkerut. Kemudian perubahan fisik lain yang berubah ialah bagian dalam tubuh. Jadi, perubahan fisik bukan hanya pada sebagian tubuh lanjut usia, tetapi terjadi perubahan pada seluruh bagian tubuh baik yang dapat dilihat maupun yang terdapat dalam tubuh itu sendiri.

Perubahan Psikologis. Setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Karena itu dalam perkembangan dan pertumbuhannya, sangat membutuhkan orang lain. Dengan demikian mau tidak mau akan terjadi perubahan psikologis dalam kehidupan lanjut usia. Perubahan psikologis ini akan menjadi masalah atau pergumulan para lanjut usia jika mereka tidak mampu atau gagal menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan fisik yang harus dialaminya.¹⁶

Setiap manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang menjadi manusia karena ada orang lain. Karena itu dalam perkembangan dan pertumbuhannya, sangat membutuhkan orang lain. Oleh karena itu para lanjut usia mengalami masalah dalam menempatkan diri (adaptasi) di lingkungan rumah tangga maupun lingkungannya tanpa embel-embel yang ditonjolkan selama ini. Perubahan spiritualitas ini ditandai dengan adanya perubahan minat dan sikap terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini terjadi karena mereka melihat banyak teman sebayanya yang sudah meninggal dunia.¹⁷

¹⁶ KM. S.S. Palenkahu Suling, *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

¹⁷ Wibisono Susanto, Mardiono Marsetio, *Pengaruh Perubahan Fisik Usia Lanjut Pada Aspek Kejiwaan: Kelanggengan Usia Lanjut*.

Program Pelayanan Bagi Lansia

Pada dasarnya program merupakan kumpulan kegiatan-kegiatan nyata, sistematis dan terpadu dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Program kegiatan gereja bagi lansia adalah program yang ditunjukkan untuk para lansia agar tujuan dari pak lansia berhasil Sama halnya dengan sekolah jika ingin visi dan misi itu berhasil harus ada program yang direncanakan dan dilaksanakan.

Program pelayanan gereja terhadap jemaat lanjut usia adalah sesuatu yang penting karena gereja diharapkan dapat mengarahkan para lansia mengaktualisasikan diri di dalam keluarga, gereja dan lingkungan sosial. Gereja dirancang secara khusus dengan mengingat faktor pendukung.

Pertama, penyuluh membangun sinergi dengan gereja dimana penyuluh perlu membangun komunikasi dan membangun relasi dengan pelayan-pelayan di gereja dan jika memungkinkan ada kegiatan bersama antara persekutuan lansia gereja dengan kelompok binaan lansia yang dibentuk penyuluh dengan di kelurahan. Penyuluh bisa berperan sebagai motivator sehingga terjadi komunikasi yang membangun motivasi setiap anggota kelompok binaan lansia yang ditangani oleh penyuluh.

Kedua, pelaksanaan program dalam penyuluhan yaitu memberikan pembekalan Firman Tuhan, layanan konseling, katekisasi, mendoakan mereka yang sakit, PA atau pendalaman alkitab, dan katekisasi kematian merupakan program yang bisa dirancang untuk dilayankan bagi para lansia selain kegiatan kebugaran fisik seperti senam, mengukur tensi atau berat badan, dan pembagian vitamin atau buah untuk para lansia. Persekutuan lansia atau ibadah lansia merupakan wadah untuk adanya fellowship atau Persekutuan antar lansia di gereja. Selain persekutuan seperti ini sinergi yang bisa dilakukan oleh gereja dengan penyuluh adalah adanya kegiatan ibadah lansia di kelurahan sebelum kegiatan senam bersama atau pun kontrol kesehatan rutin. Penyuluh yang memberikan layanan pemberitaan firman Allah kepada kelompok binaan lansia ini. Persekutuan lansia ini memberikan kesempatan kepada para lansia untuk bisa memiliki komuniasi, hubungan saling membangun dengan sesama lansia. Mereka bisa bersenda gurau Bersama, menikmati persekutuan di dalam Tuhan secara bersama-sama bahkan kesempatan untuk melayani dalam ibadah misalnya menjadi pemimpin acara atau pemimpin ibadah, menjadi pendoa syafaat atau pun mempersembahkan lagu dalam ibadah. Lansia bisa diajak untuk aktif dalam kegiatan ibadah ini.

Istilah katekisasi berasal dari kata kerja Yunani *katakhein* yang berarti memberitakan, mengajarkan dan memberitakan pengajaran¹⁸. Namun yang paling menonjol dari pengertian ini adalah mengajar. Katekese artinya mengajar atau membimbing agar orang melakukan apa yang diajarkan kepadanya. Kata ini juga diterjemahkan dengan mengajar secara lisan, memberitahukan. Ada beberapa hal yang perlu kita sampaikan pada saat pelayanan katekisasi kematian untuk lansia yaitu kita dapat menyampaikan sikap Yesus mengenai kematian.

Kunjungan adalah (perbuatan, proses, hasil) mengunjungi atau berkunjung. Perkunjungan berarti datang untuk bertemu seseorang dengan maksud tertentu, atau juga perkunjungan karena tugas dan tanggung jawab. Panti jompo merupakan rumah tempat memelihara dan merawat orang lanjut usia atau lansia¹⁹. Pelayanan perkunjungan akan membangkitkan semangat para lanjut usia. karena mereka akan merasa dihargai dan dihargai dan dikasihi. Di samping itu mereka memang butuh perhatian dan perlu dirangkul. Bagaimanapun ketika dikunjungi, secara tidak langsung dan tidak disadari adalah satu tindakan praktis dari hamba-hamba Tuhan untuk mengusir rasa kesepian yang menjadi pergumulan jemaat lanjut usia. Kehadiran orang lain memberi kesukaan tersendiri buat mereka, karena mereka mendapat teman bicara dan bertukar pikiran atau cerita. Bagaimanapun setiap orang ingin didengar, sebagai tanda dihargai dan dihormati."

Kegiatan pembinaan rohani yang bisa dilakukan ketika kunjungan ke panti jompo antara lain ibadah atau persekutuan lansia di panti jompo, katekisasi persiapan kematian bagi para lansia, membagikan panduan doa dan renungan, dan juga mendampingi lansia yang sedang sakit. Kunjungan kepada para lansia di panti jompo merupakan salah satu program yang bisa dilakukan oleh gereja local atau pun oleh penyuluh yang memiliki kelompok binaan para lansia. Ketika mereka bisa melihat rekan-rekan sesama lansia di panti jompo tentunya bisa mendorong mereka untuk lebih bersyukur karena masih bisa tinggal di rumah sendiri dan menikmati hidup dengan sukacita.

Renungan ibadah persekutuan merupakan ketetapan Tuhan Yesus yang harus dilakukan. Karena setiap orang percaya dipanggil masuk dalam persekutuan dengan Tuhan Yesus. Barang siapa yang telah menjadi orang Kristen, ia itu hidup di dalam

¹⁸ W R F Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

¹⁹ Suharso, *Pandai Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).

persekutuan Allah persekutuan dengan Bapa dan dengan Yesus Kristus, anak-Nya itu (1 Yoh 1:3,6). Dengan demikian pembentukan ibadah/persekutuan lanjut usia adalah merupakan satu langkah tepat dalam upaya pembinaan rohani mereka. Dalam ibadah/persekutuan khusus lanjut usia, mereka memperoleh kesempatan untuk saling menguatkan, saling menasihati, saling membagi pengalaman dan menghibur di antara mereka, agar semakin kuat di dalam Tuhan sampai akhir hayatnya. Dalam ibadah atau persekutuan khusus untuk lanjut usia diadakan beberapa kegiatan yang bervariasi dan sederhana disesuaikan dengan daya serap lanjut usia dan kemampuan serta kondisi fisik mereka yang semakin melemah, seperti khotbah/renungan, pemahaman Alkitab dengan topik yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan berikan kesempatan kesaksian.

Ketika lansia sakit mereka butuh didampingi secara rohani. Penyuluh bisa hadir dan mendampingi mereka. Gereja tentunya hadir dan mendoakan jemaat mereka yang sakit. Namun kadang kala jika sakit sudah menahun dan tidak kunjung sembuh, jarang ditemukan ada yang setia mendampingi para lansia untuk menjadi lebih kuat meski keadaan mereka belum sehat. Pendampingan di saat sulit inilah yang bisa dikerjakan oleh para penyuluh dengan cara bersinergi dengan gereja. Pelayan khusus yang bertanggung jawab terhadap para lansia mungkin perlu dipikirkan oleh gereja terutama bagi gereja yang besar.

KESIMPULAN

Pertama, lansia adalah objek sasaran kasih Allah yang secara usia dikategorikan sebagai mereka yang sudah memasuki enam puluh tahun bahkan melebihi usia tersebut. Lansia memiliki berbagai keterbatasan dan berbagai persoalan sehingga membutuhkan pelayanan yang menjawab kebutuhan mereka. *Kedua*, Penyuluh hadir dan memberikan layanan kepenyuluhan sebagai fungsi edukatif yakni memberikan edukasi atau ajaran Kristiani agar para lansia mengenal diri mereka, dan menyadari bahwa mereka bukanlah beban. Sebagai lansia mereka tetap bisa mencintai Tuhan dan melayani Tuhan serta menerima keberadaan diri mereka dengan cara menjalani hidup secara benar sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab dan mereka terima melalui layanan para penyuluh. *Ketiga*, dibutuhkan sinergi yang baik antara penyuluh dengan gereja untuk bisa bersama-sama memberikan layanan terbaik dan maksimal bagi para lansia seperti adanya persekutuan atau ibadah lansia, adanya konseling untuk lansia, adanya pendampingan saat mereka sakit, adanya katekisasi persiapan kematian yang bisa

dilayankan kepada lansia sehingga mereka tidak lagi mengalami ketakutan akan kematian dan sudah siap secara batin ketika hal tersebut terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Browning, W R F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Burnham, Sue. *Emosi Dalam Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Imeldawati, Tiur. "Peran Orang Tua Dalam PAK Keluarga." *Jurnal STTII Medan Vol 1 No 1* (2015): 129–30.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–14.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif:Teori, Penerapan Dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Prince, Derek. *Rasa Tertolak*. Jakarta: YPI Immanuel, 1994.
- Seruni, Puti Pranatha Sekar, Duma Fitri Pakpahan, Doni Pranata Tarigan, and Victor Deak. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Kesepian Pada Lanjut Usia." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 5 (2022): 1275–86. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1163>.
- Silaban, Lydia Nivea Indah Permatasari, Tiur Imeldawati, and Lamtiur Pasaribu. "Mengembangkan Perilaku Lansia Sebagai Pelaku Firman Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen." *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2023): 38–46.
- Sipahutar, Melina Agustina. Tiur Imeldawati. "Etika Komunikasi Penyuluh Agama." *Elettra: Jurnal Prodi Pendidikan Penyuluh Agama Vol 1 No 1* (2023).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Sutopo. Bandung: Alfabeta, 2021.

- Suharso. *Pandai Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Suling, KM. S.S. Palenkahu. *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Ward, Charles G. *Buku Pegangan Pelayanan*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1984.
- Wibisono Susanto, Mardiono Marsetio, Aratjmo Tjokronegoro. *Pengaruh Perubahan Fisik Usia Lanjut Pada Aspek Kejiwaan: Kelanggengan Usia Lanjut*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.